

Implementasi Model *Circuit Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

S N Rohmah*, R Winarni, dan M I Sriyanto

PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jalan Brigadir Jenderal Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*safitrinis07@gmail.com

Abstract. *This research aims to improve nonfiction text writing skills by implementing a Circuit Learning Model. The Type of this research is Classroom Action Research with 2 cycles. The subject of this research were 24 fifth grade students of Ta'mirul Islam Surakarta Primary School during 2018/2019 academic year. Data collection in this research uses interviews, tests, observations, and documentation with triangulation and data analysis of content. Qualitative data analysis used Miles- Huberman interactive analysis model. While, quantitative data analysis are the result of nonfiction text writing skills. The pre-action cycle resulting in percentage of 4,2% in classically, continued with the first cycle with the percentage of 33,3% in classical and in the last cycle resulting in percentage of 95,5% classically. Based on the result obtained, it can be concluded that nonfiction text writing skills of Ta'mirul Islam Surakarta Primary School in the 2019/ 2020 academic year can be upgraded through the implementation of the Circuit Learning Model.*

Keywords : *writing skills, nonfiction text, Circuit Learning Model, Primary School*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa semenjak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Peristiwa tersebut mengingatkan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam berkomunikasi sehari-hari. Saat ini masih pihak salah satunya pelajar baik sengaja maupun tidak menggunakan Bahasa Indonesia dengan tidak sesuai kaidah kebahasaan sebagai dampak kemajuan teknologi dan pengaruh bahasa asing [1]. Sebagai tindak lanjut, pemerintah memasukkan Bahasa Indonesia dalam kurikulum hampir di semua jenjang pendidikan. Muatan Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 bertujuan mengembangkan keterampilan maupun penalaran melalui penerapan Bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan serta pembelajaran berbasis teks [2]. Tercapainya tujuan dalam Bahasa Indonesia berkaitan dengan 4 keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis dan berbicara termasuk keterampilan berbahasa produktif dikarenakan menuntut peserta didik agar dapat mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa tulis, sedangkan keterampilan membaca dan mendengarkan termasuk keterampilan bahasa reseptif. Keterampilan produktif dan reseptif harus saling melengkapi agar mendukung aktivitas komunikasi. Keterampilan menulis memiliki tahap yang panjang sampai akhirnya dapat menghasilkan sebuah tulisan yaitu dengan melibatkan kemampuan berpikir sehingga dapat mengungkapkan pikiran secara logis, terstruktur, dan dengan bahasa yang efektif. Menulis merupakan keterampilan yang mampu menghasilkan suatu tulisan dengan melibatkan kemampuan menulis secara kompleks diantaranya kemampuan berpikir, penggunaan bahasa, dan pengungkapan gagasan [3].

Salah I jenis karya tulis yaitu jenis nonfiksi. Teks nonfiksi merupakan jenis karangan yang sesuai kenyataan sehingga tidak bersifat khayalan dengan ciri- ciri diantaranya berdasarkan fakta atau

pengalaman, tidak menggunakan bahasa konotasi/ bahasa bersifat ilmiah, ditulis sesuai kaidah ilmu tertentu [4]. Berdasarkan silabus Kurikulum 2013 pada kelas V Tema 5 KD 4.7 mengenai penulisan teks nonfiksi, peserta didik diharapkan mampu membuat karangan nonfiksi dengan bahasa sendiri. Tujuan diajarkan teks nonfiksi pada siswa tingkat dasar yaitu karena memiliki dampak yang positif pada keterlibatan peserta didik serta pengembangan pemahaman serta kosakata [5].

Berdasarkan hasil wawancara guru SD Ta'mirul Islam Surakarta pada 12 Oktober 2019, diperoleh hasil bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan menulis, yaitu peserta didik sudah memberikan kesan yang kurang baik terhadap menulis, hal tersebut tentu dapat semakin melemahkan keterampilan menulis yang dimiliki, dalam menulis peserta didik juga cenderung asal-asalan serta kesulitan dalam menuangkan gagasan dan idenya dalam bentuk tulisan secara langsung. Permasalahan yang dialami peserta didik tersebut dikarenakan mereka belum memahami kaidah-kaidah kebahasaan dan penulisan dengan baik dan benar serta belum mengetahui tahapan yang harus dilakukan untuk memudahkan mereka dalam menulis. Simpulan hasil wawancara peserta didik kelas V juga menunjukkan bahwa mereka kurang menyukai kegiatan menulis, peserta didik lebih senang mendengarkan ceramah guru dalam pembelajaran. Diperkuat dengan hasil tes pratindakan, tercatat bahwa ketuntasan klasikal hanya sebesar 4,2% atau dengan kata lain 1 peserta didik mencapai KKM sebesar 75 sementara 23 lainnya belum mencapai KKM, sedangkan reratanya sebesar 63,8. Permasalahan tentu perlu adanya perbaikan agar tidak berimbas pada hasil belajar peserta didik, khususnya Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik serta membantu dalam proses menulis teks nonfiksi.

Permasalahan keterampilan menulis nonfiksi pernah dilakukan oleh Rita, dalam penelitiannya yaitu meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi dengan menerapkan Model *Circuit Learning* [6]. Selain itu, penelitian oleh Pratiwi dalam meningkatkan keterampilan menulis nonfiksi jenis argumentasi [7]. Kedua penelitian tersebut berhasil memecahkan permasalahan mengenai keterampilan menulis nonfiksi dengan menerapkan Model *Circuit Learning*. Oleh karena itu, peneliti menerapkan Model *Circuit Learning* untuk mengatasi permasalahan yang sama yaitu pada keterampilan menulis nonfiksi, akan tetapi penelitian ini difokuskan pada teks nonfiksi jenis eksposisi yang merupakan teks yang memaparkan opini maupun fakta untuk memberikan informasi [8]. Model *Circuit Learning* merupakan model pembelajaran dengan pola memutar dimana setiap harinya peserta didik menempuh informasi yang sama dengan penambahan dan pengulangan, kelebihanannya yaitu dapat mengasah kreativitas peserta didik dalam merangkai kata menggunakan bahasa mereka sendiri [9]. Melalui model ini, peserta didik dapat melaksanakan diskusi berkelompok secara heterogen, mereka bisa saling bertukar pikiran sehingga keberhasilan secara kelompok maupun individu dapat tercapai [10]. Implementasi pembelajaran dengan *Circuit Learning* ini bisa mengondusifkan serta mempertebal daya fokus peserta didik dengan melibatkan mereka dalam membuat catatan secara kreatif melalui tahap peta konsep, tanya jawab, serta refleksi [11].

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis nonfiksi melalui implementasi Model *Circuit Learning* pada peserta didik kelas V SD Ta'mirul Islam Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan pembelajaran dalam aspek keterampilan menulis nonfiksi terutama jenis eksposisi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing siklus terdapat dua pertemuan. Subyek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas V SD Ta'mirul Islam Surakarta dengan jumlah 24 peserta didik. Penulis mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Uji validitas memakai uji validitas isi, triangulasi teknik, dan sumber. Analisis data kualitatif menggunakan model *Miles Huberman*, sedangkan data kuantitatif berupa hasil nilai keterampilan menulis teks nonfiksi. Penilaian keterampilan menulis teks nonfiksi berpedoman kepada 5 aspek yaitu aspek isi, aspek organisasi isi, aspek kosakata, aspek penggunaan bahasa, dan aspek mekanik. Hasil penilaian kemudian dikategorikan seperti yang termuat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Nonfiksi

Kategori	Interval Nilai
Sangat terampil	91-100
Terampil	75-90
Cukup terampil	51-74
Kurang terampil	35-50
Tidak terampil	≤ 34

Tabel 1 menjelaskan kategori penilaian keterampilan menulis teks nonfiksi yaitu kategori sangat terampil, kategori terampil, kategori cukup terampil, kategori kurang terampil, dan kategori tidak terampil. Ketercapaian dalam penelitian ini yaitu apabila peserta didik mendapatkan minimal kategori terampil pada skor rerata aspek dan hasil penilaian akhir. Penulis mengambil indikator kinerja sebesar 80% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Apabila sudah berhasil mencapai KKM maka dinyatakan terampil dalam menulis nonfiksi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pratindakan dilaksanakan untuk mengidentifikasi kondisi awal sebelum diimplementasikan Model *Circuit Learning*, data memperlihatkan bahwa keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik masih banyak yang belum tuntas. Tes pratindakan mengindikasikan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mudah memaparkan ide/gagasannya ke dalam karangan nonfiksi yang dalam penelitian ini merupakan teks eksposisi. Peserta didik juga banyak yang tidak mencermati struktur kalimat, pembentukan paragraf, dan penggunaan kalimat efektif. Ketepatan penggunaan tanda baca dan penulisan huruf kapital juga masih banyak terjadi kekeliruan dan kurang mencermati penggunaannya, hal tersebut pasti mempengaruhi hasil keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik. Berikut ini merupakan hasil tes pratindakan yang tersaji ke dalam Tabel 2:

Tabel 2. Perolehan Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Pratindakan

No	Interval Nilai	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	Persentase Relatif	Persentase Kumulatif
1	47-51	2	49	98	8,3	8,3
2	52-56	3	54	162	12,5	20,8
3	57-61	3	59	177	12,5	33,3
4	62-66	6	64	384	25	58,3
5	67-71	6	69	414	25	83,3
6	72-76	4	74	296	16,7	100,0
Jumlah		24	369	1531	100	
Nilai Rata-rata			= 63,8			
Ketuntasan Klasikal			= $1:24 \times 100\% = 4,2\%$			
Ketidaktuntasan Klasikal			= $23: 4 \times 100\% = 95,8\%$			
Nilai Tertinggi			= 76			
Nilai Terendah			= 47			

Tabel 2 mengandung informasi mengenai nilai keterampilan menulis teks nonfiksi pratindakan. Ketuntasan klasikal pada pratindakan sebesar 4,2% yang artinya sebanyak 1 peserta didik mencapai KKM atau mendapatkan nilai ≥ 75 , sedangkan terdapat 23 peserta didik atau 95,8% tidak tuntas. Nilai tertinggi adalah 76, sementara itu nilai terendah yaitu 47, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 63,8.

Aspek- aspek dalam menulis teks nonfiksi masih sangat perlu ditingkatkan terutama aspek mekanik, pengembangan bahasa, kosakata, dan organisasi isi. Pengimplementasian Model *Circuit Learning* merupakan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan menulis teks nonfiksi dengan dua kali pertemuan pada setiap siklus. Penilaian dilanjutkan pada siklus I dan menghasilkan data seperti yang terlihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perolehan Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Siklus I

No	Interval Nilai	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	Persentase Relatif	Persentase Kumulatif
1	59-62	4	60,5	242	16,7	16,7
2	63-66	4	64,5	258	16,7	33,3
3	67-70	3	68,5	205,5	12,5	45,8
4	71-74	5	72,5	362,5	20,8	66,7
5	75-78	7	76,5	535,5	29,2	95,8
6	79-82	1	80,5	80,5	4,2	100,0
Jumlah		24	423	1.684	100	
Nilai Rata-rata		= 67,6				
Ketuntasan Klasikal		= 8 : 24 x 100% = 33,3%				
Ketidaktuntasan Klasikal		= 16 : 24 x 100% = 66,6%				
Nilai Tertinggi		= 80				
Nilai Terendah		= 59				

Tabel 3 dapat dijabarkan bahwa nilai tertinggi siklus I sebesar 80, nilai terendah sebesar 59, sementara itu rata-rata kelas sebesar 67,6. Sejumlah 33,3% atau sebanyak 8 anak sudah mencapai KKM, sedangkan 66,6% lainnya atau sebanyak 16 peserta didik belum tuntas. Siklus I yang telah dilaksanakan belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% peserta didik mencapai KKM, beberapa aspek penilaian juga kurang maksimal. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan materi pengajaran serta memaksimalkan langkah pembelajaran agar indikator kinerja dapat tercapai. Berikut perolehan nilai hasil distribusi frekuensi siklus II yang tersaji pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Perolehan Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Siklus II

No	Interval Nilai	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	Persentase Relatif	Persentase Kumulatif
1	73-76	1	74,5	74,5	4,2%	4,2%
2	77-79	2	78,5	157	8,3%	12,5%
3	80-83	1	81,5	81,5	4,2%	16,7%
4	84-87	7	85,5	598,5	29,2%	45,8%
5	88-91	10	89,5	890	41,7%	87,5%
6	92-95	3	93,5	280,5	12,5%	100%
Jumlah		24	503	2.082	100	
Nilai Rata-rata		= 86,8				
Ketuntasan Klasikal		= 23 : 24 x 100% = 95,8%				
Ketidaktuntasan Klasikal		= 1 : 24 x 100% = 4,2%				
Nilai Tertinggi		= 92				
Nilai Terendah		= 73				

Tabel 4 memuat informasi bahwa nilai rata-rata siklus II sebesar 86,8, jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 23 (95,8%), jumlah peserta didik yang tidak tuntas yaitu 1 (4,2%). Nilai tertinggi mencapai 92, sedangkan nilai terendah 73. Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya dan telah mencapai indikator kinerja penilaian atau sudah lebih dari 80% dari jumlah peserta didik mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut, penulis menghentikan tindakan dan dicukupkan sampai siklus II. Hasil nilai keterampilan menulis teks nonfiksi kemudian dibandingkan seperti yang tersaji pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perbandingan Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Antarsiklus

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	76	80	92
2	Nilai Terendah	47	59	73
3	Nilai Rerata	63,8	70,2	86,8
4	Ketuntasan Klasikal (%)	4,2%	33,3%	95,8%

Tabel 5 di atas apabila dijabarkan akan memuat informasi mengenai perbandingan antarsiklus mulai dari pratindakan, siklus I, sampai siklus II. Implementasi Model *Circuit Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis nonfiksi menunjukkan hasil yang selalu meningkat pada setiap siklus. Peningkatan berupa meningkatnya nilai tertinggi pada pratindakan sebesar 76, meningkat pada siklus I menjadi 80, meningkat lagi pada siklus II menjadi 92. Peningkatan nilai terendah mulai dari pratindakan sebesar 47, meningkat pada siklus I menjadi 59, dan meningkat pada siklus II menjadi 73. Peningkatan nilai rerata pratindakan yang semula 63,8 pada pratindakan meningkat pada siklus I menjadi 70,2, dan meningkat pada siklus II menjadi 86,8. Selain itu, ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan mulai dari pratindakan sebesar 4,2%, meningkat pada siklus I menjadi 33,3%, serta meningkat pada siklus II menjadi 95,8%. Perbandingan persentase pengkategorian nilai setiap aspek keterampilan menulis teks nonfiksi antarsiklus tersaji dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perbandingan Persentase Pengkategorian Nilai Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Antarsiklus

Kategori	Pratindakan	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Sangat terampil	0,83	8,33	37,50
Terampil	19,17	29,17	45,83
Cukup terampil	50,00	44,58	15,83
Kurang terampil	8,33	1,25	0,00
Tidak terampil	21,67	16,67	0,83
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 6 apabila dipaparkan bahwa kategori sangat terampil pada semua aspek meningkat drastis dari 0,83% pada pratindakan menjadi 8,33% pada siklus I, serta menjadi 37,5% pada siklus II. Kategori terampil meningkat dari 8,33% pada pratindakan menjadi 29,17% pada siklus I, menjadi 45,83% pada siklus II. Kategori cukup terampil menurun dari 50% pada pratindakan menjadi 44,58% pada siklus I, menjadi 15,83% pada siklus II. Kategori kurang terampil mengalami penurunan dari 8,33% pada pratindakan menjadi 1,25% pada siklus I, menjadi 0% pada siklus II. Kategori tidak terampil juga berkurang dari 21,67% pada prasiklus menjadi 16,67% di siklus I, menjadi 0,83 di siklus II

Implementasi Model *Circuit Learning* dengan sintaknya yaitu tanya jawab topik, mengamati gambar, tanya jawab mengenai gambar, mengamati peta konsep, membagi kelompok, membuat peta konsep, presentasi, penguatan & motivasi, serta pengembangan karangan [12] terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis nonfiksi peserta didik dikarenakan dapat mengasah kreativitas peserta didik dalam merangkai kata menggunakan bahasa sendiri serta dapat meningkatkan fokus atau konsentrasi peserta didik dalam belajar [13]. Stimulus gambar dan peta konsep dalam model ini dapat mempermudah peserta didik dalam membuat teks nonfiksi terutama adanya gambar yang menarik sehingga dapat diambil informasi yang menjadi bekal dalam menulis, hal ini sesuai dengan teori pemrosesan informasi yang merupakan teori belajar kognitif yang dicetuskan Gagne. Proses pemrosesan informasi berawal dari rangsangan yang akan memasuki memori jangka pendek, informasi diseleksi dan yang mendapat pengulangan akan memasuki memori jangka panjang yang dapat didapatkan kembali [14]. Adanya penambahan dan pengulangan juga merupakan salah satu ciri Model *Circuit Learning* yang membantu proses belajar peserta didik sesuai teori pemrosesan informasi.

Penelitian relevan dilakukan oleh Marta Wisni, menghasilkan bahwa penerapan Model *Circuit Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi [15]. Perbedaan variabel yaitu penelitian ini meningkatkan keterampilan narasi, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada nonfiksi jenis eksposisi. Selain itu, penelitian Salsabila dkk, yaitu penerapan Model REACT untuk meningkatkan keterampilan menulis nonfiksi [16]. Perbedaan variabel terletak pada penggunaan Model REACT sedangkan penulis menggunakan Model *Circuit Learning*. Kedua penelitian di atas berhasil meningkatkan keterampilan menulis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis nonfiksi peserta didik kelas V SD Ta'mirul Islam Surakarta terjadi kenaikan dengan diimplementasikannya Model *Circuit Learning* dalam pembelajaran. Kesimpulan tersebut berdasar pada naiknya presentase ketuntasan klasikal pada pratindakan sebesar 4,2% naik pada siklus I menjadi 33,3%, dan dengan drastis naik pada siklus II menjadi 95,8%. Selain itu, peserta didik dengan kategori terampil dan sangat terampil pada setiap aspek juga mengalami kenaikan di setiap pelaksanaan siklus.. Bertambahnya wawasan serta sebagai rujukan bagi penelitian di kemudian hari merupakan implikasi teoritis penelitian ini. Sedangkan implikasi praktisnya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dapat meningkatkan keterampilan menulis nonfiksi dengan implementasi Model *Circuit Learning*.

5. Referensi

- [1] Susetyo 2015 Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) *J. Prosding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* 15–26
- [2] Pinasti, Intan Indriana, Muhammad Rohmadi, and Ani Rakhmawati. 2013 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 *J. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 6(1):155–67
- [3] Slamet 2014 *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Surakarta : UNS Press)
- [4] Dollins, Cynthia A 2016 *Crafting Creative Nonfiction : From Close Reading to Close Writing*. 00(00):1–10
- [5] Kuhn, E Karen, Casey M Rausch, Tiffany G Mccarty, Sarah E Montgomery, and Audrey C Rule 2015 Utilizing Nonfiction Texts to Enhance Reading Comprehension and Vocabulary in Primary Grades *J. Early Childhood Education Journal*
- [6] Rita 2019 *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* *J. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2):18–25
- [7] A Pratiwi 2014 Keefektifan Strategi *Circuit Learning* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Universitas Negeri Yogyakarta: 1-68
- [8] N Ngafifah and S Wahyuningsih 2019 Implementasi Metode Sugestopedia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi pada Kelas IV Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria*, 7(4), 1–6
- [9] F Nurmawati and T Budiarto 2020 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Melalui Model Pembelajaran *Circuit Learning* pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* 8(03) 1–6
- [10] I Hidayat 2019 *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: DIVA Press)
- [11] Budiyanto 2016 *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang: UMM Press)
- [12] Huda 2013 *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu- Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [13] Shoimin 2016 *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [14] L Hitipiew 2009 *Belajar dan Pembelajaran* (UM Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan)
- [15] M Wisni 2015 Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model *Circuit Learning* Universitas Negeri Yogyakarta: 1-81
- [16] S A Un-Nisa, Hartono, and Karsono 2020 Penerapan Model Pembelajaran REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Peserta Didik Kelas VC Sekolah Dasar di Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020. *J Didaktika Dwija Indria* 8(4) 1–6